

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak lama keberadaan bahasa Indonesia diminati oleh penutur asing. Bahasa Indonesia kian diminati dan dipelajari oleh penutur asing sebagai implikasi dari adanya interaksi dalam pergaulan antarbangsa. Bahasa Indonesia mampu menjadi sarana untuk menunjukkan jati diri bangsa serta meningkatkan daya saing dan citra positif bangsa melalui pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing disebut dengan pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA merupakan program untuk mewedahi penutur asing mempelajari bahasa Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, program BIPA merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka peningkatan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing akan program pelatihan bahasa Indonesia.¹

Pembelajaran BIPA dilaksanakan oleh berbagai lembaga, seperti KBRI, perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, dan lembaga-lembaga kursus. Hingga saat ini tercatat bahwa sampai tahun 2022 terdapat sebanyak 428 lembaga penyelenggara program BIPA yang tersebar di 49 negara.² Pada tahun 2024,

¹ Kemendikbudristek, 'Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)', *JDIH Kemendikbudristek*, 2017.

² 'Webinar: Internasionalisasi Bahasa Indonesia - YouTube' <<https://www.youtube.com/watch?v=QNCRBTxIRKU>> [diakses 1 Mei 2022].

Badan Bahasa menargetkan akan ada 100.000 pemelajar BIPA baru.³ Dengan melihat dari jumlah tersebut, menjadikan bukti bahwa eksistensi bahasa Indonesia terus meningkat di belahan dunia. Hal ini didorong juga oleh misi pemerintah Indonesia yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional sebagaimana yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.”⁴ Hal tersebut juga sejalan dengan visi BIPA, yaitu “Terlaksananya pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa.”

Pemelajar BIPA adalah pelajar asing yang berasal dari berbagai negara dan memiliki latar belakang yang beragam. Pemelajar BIPA memiliki karakteristik latar belakang akademik, bahasa, dan budaya yang berbeda dengan kenyataan yang ada di Indonesia. Saat mempelajari bahasa Indonesia, mereka pun akan memiliki potensi pengetahuan dan keterampilan yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, dalam BIPA terdapat beberapa jenjang yang dapat mengakomodasi latar belakang pengetahuan pemelajar BIPA. BIPA dibagi menjadi 7 jenjang, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7. Masing-masing jenjang memiliki ruang lingkup berbeda. Tiap jenjang memiliki materi pembahasan yang berbeda pula sesuai dengan standar

³ ‘Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024 | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek’ <<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3270/badan-bahasa-targetkan-100.000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>> [diakses 1 Mei 2022].

⁴ ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009’, *JDIH Mahkamah Konstitusi*, 2009.

kompetensinya. Capaian pembelajaran BIPA terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta aspek kebahasaan, yaitu tata bahasa dan kosakata. Praktik pembelajaran kedua aspek tersebut disampaikan secara terintegrasi dan dikaitkan dengan aspek budaya. Komunikasi lintas budaya menjadi hal penting dalam pengajaran bahasa. Komunikasi lintas budaya (*intercultural*) mendorong komunikasi antarmanusia dengan latar budaya yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar bahasa Indonesia pada dasarnya belajar budaya Indonesia. Adapun pokok materi budaya yang diperkenalkan kepada pemelajar BIPA adalah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya.⁵ Salah satu pembelajaran pengetahuan budaya adalah dengan mengenalkan tempat-tempat bersejarah di Indonesia.

Berdasarkan Standar Deskripsi Kompetensi CEFR, pada jenjang atau level B2 ini pemelajar harus memiliki kompetensi umum, yaitu (1) memahami ide utama teks yang kompleks, baik berkenaan dengan topik yang konkret dan abstrak, termasuk diskusi teknis di bidangnya; (2) berinteraksi dengan tingkat kelancaran dan spontanitas yang baik yang memungkinkan interaksi sederhana dengan penutur asli tanpa kendala yang berarti; dan (3) menghasilkan teks yang jelas dan terperinci mengenai berbagai objek pembicaraan dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik tertentu sambil mengungkapkan kelemahan dan kelebihan dari sudut pandang tersebut. Hal tersebut juga sejalan dengan parameter kemampuan pada jenjang atau level BIPA 4 berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 4, yaitu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan

⁵ Imam Suyitno, *Pembelajaran BIPA Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematikanya* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), hlm. 109.

mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur. Pada jenjang ini, biasanya seorang pelajar sudah menjajaki batas kewajaran yang sejatinya memiliki kompetensi dan aspek komunikasi yang baik yang berguna untuk tujuan akhir belajar yang diharapkan seperti untuk tujuan bekerja atau studi lebih lanjut.

Pembelajaran BIPA terintegrasi dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang mencakup aktivitas menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dengan terampil berbahasa Indonesia juga terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi, baik dalam lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA mendorong pelajar BIPA untuk mencapai tujuan akhir dengan memiliki kecakapan komunikasi. Dalam pembelajaran BIPA, salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi hal pokok untuk dipelajari dan dikembangkan oleh pelajar BIPA adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis dapat dimaksudkan sebagai kecakapan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada pihak yang dituju secara tertulis. Keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pelajar BIPA dalam menyusun dan menuliskan kata-kata secara tertulis, tetapi juga mengemukakan isi, menuangkan ide, gagasan, atau perasaan secara jelas dan sistematis sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima yang dituju. Keterampilan menulis erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis teks. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 4, salah satu teks yang dipelajari adalah teks deskripsi.

Teks deskripsi adalah sebuah tulisan yang berisi gambaran suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya. Dengan adanya kalimat deskripsi, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan dalam teks tersebut. Pada jenjang BIPA 4, pembelajaran teks deskripsi didukung dengan Elemen Kompetensi Berbicara 3.2 Menyampaikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai berbagai macam topik yang berhubungan dengan minat dan Elemen Kompetensi Menulis 5.1 Mampu menulis teks yang terperinci dan jelas mengenai berbagai macam topik yang diminati. Pembelajaran teks deskripsi mengarahkan agar pemelajar BIPA mampu melakukan proses pengamatan, melakukan penggambaran melalui proses pengurutan objek berdasarkan ciri umum atau kerangka kerja teknis, dan melaporkan keberadaan objek tersebut. Melalui proses ini akan muncul penggambaran mengenai objek tersebut, misalnya deskripsi personal, deskripsi hal-hal umum, atau laporan informatif. Gambaran yang dipaparkan haruslah spesifik yang menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan.⁶ Pemelajar BIPA perlu melakukan pendeskripsian untuk memudahkan mereka dalam membangun kerangka detail penggambaran suatu objek dengan spesifik, melatih pemelajar BIPA dalam menyusun dan menulis kalimat dalam proses pendeskripsian, dan melaporkan hasil pendeskripsian suatu objek atau peristiwa di sekitarnya dengan lancar. Untuk dapat menulis teks deskripsi, diperlukan pengetahuan mengenai struktur dan ciri kebahasaan teks tersebut. Dengan demikian, pembahasan mengenai struktur dan ciri kebahasaan sangat penting jika hendak melakukan kegiatan menulis teks deskripsi.

⁶ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 28.

Pembelajaran teks deskripsi membutuhkan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam pembelajaran BIPA, media pembelajaran menjadi aspek penting, apalagi jika pembelajaran terjadi di negara asal pemelajar BIPA.⁷ Media pembelajaran dapat mempermudah pengajar BIPA sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan materi kepada pemelajar BIPA. Tidak hanya mempermudah pengajar BIPA, media pembelajaran pun menjadi penggerak bagi pemelajar BIPA untuk mudah memahami materi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Media pembelajaran saat ini sangat beragam. Menurut Seels and Glasgow, media pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu (1) pilihan media tradisional dan (2) pilihan media teknologi mutakhir.⁸ *Mobile learning* melibatkan perangkat (*device*) bergerak sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran, petunjuk belajar dan aplikasi pembelajaran tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Penggunaan media pembelajaran berbasis *mobile learning* dapat memudahkan pemelajar BIPA dan pengajar BIPA untuk mengakses konten pembelajaran tanpa terikat ruang dan waktu. Beberapa kemampuan penting yang disediakan oleh perangkat pembelajaran *mobile learning* ini juga mampu untuk terkoneksi ke peralatan lain seperti komputer dan web, kemampuan menyajikan informasi pembelajaran yang menarik, dan kemampuan untuk menjalin komunikasi di antara pengajar BIPA dan pemelajar BIPA.

Berdasarkan dari wawancara dengan pengajar BIPA KBRI Bern, diketahui bahwa adanya keterbatasan jam pembelajaran. Satu jenjang dalam kursus BIPA di KBRI Bern hanya dapat dilaksanakan selama kurang dari 50 jam. Selain itu,

⁷ Liliana Muliastuti, *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 21.

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 33.

adanya kesenjangan perbedaan tujuan belajar dengan acuan pembelajaran berdasarkan SKL pada kelas statis menyebabkan pengetahuan yang dimiliki setiap pemelajar pun berbeda. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pemelajar BIPA tidak sepenuhnya merepresentasikan level BIPA 4 yang sebenarnya. Pengajar BIPA juga kesulitan mendapatkan sumber referensi atau bahan ajar lain terkait pembelajaran BIPA pada jenjang BIPA 4. Selanjutnya, kendala pembelajaran BIPA level madya di KBRI London dapat diketahui bahwa pemelajar BIPA juga mengalami kesulitan dalam memahami sebuah instruksi dan isi bacaan. Kemudian, pengajar BIPA lebih banyak membahas kosakata dan tata bahasa karena pemelajar BIPA belum memiliki pengetahuan yang mencukupi. Oleh karena itu, siklus menulis di kelas madya KBRI London hanya bisa dilaksanakan dengan minimal dua pertemuan. Media pembelajaran yang digunakan pun kurang menarik perhatian pemelajar BIPA.

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas BIPA 4 KBRI Bern Periode Maret—Juni 2022 dan analisis situasi, pada pembelajaran teks deskripsi pemelajar BIPA terlihat kesulitan dalam menulis karena belum mampu menuliskan kata/frasa/kalimat dalam bahasa Indonesia dengan benar dan belum mengetahui kerangka perancangan tulisan teks deskripsi. Dalam pembelajaran teks deskripsi pun pengajar BIPA tidak sepenuhnya menjelaskan tentang teks deskripsi yang mencakup pembangun teks deskripsi seperti struktur dan ciri kebahasaannya. Selain itu, media pembelajaran yang biasanya digunakan belum mengakomodasi sepenuhnya pengetahuan pemelajar BIPA dan media pembelajaran kurang efisien karena tidak dapat digunakan di luar pembelajaran.

Dengan melihat beberapa kendala yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu adanya pengembangan media pembelajaran teks deskripsi yang terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa. Pengembangan media pembelajaran tersebut juga harus berdaya guna, mengakomodasi jam pembelajaran yang sedikit, mendorong minat dan hasil belajar pemelajar BIPA, memfasilitasi pengetahuan pemelajar BIPA, menjalin interaksi, dan mentransfer materi pembelajaran yang menyeluruh. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis *mobile learning* (aplikasi) atau *web-learning* akan lebih praktis dan efisien untuk digunakan di mana pun dan kapan pun serta dapat membuat pemelajar BIPA lebih mudah belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pengembangan ini dapat membantu berhasilnya proses pembelajaran teks deskripsi dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA 4. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Aplikasi Jelajah Indonesia sebagai Media Pembelajaran Teks Deskripsi bagi Pemelajar BIPA 4”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah pengembangan aplikasi Jelajah Indonesia sebagai media pembelajaran teks deskripsi bagi pemelajar BIPA 4.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan aplikasi Jelajah Indonesia sebagai media pembelajaran teks deskripsi bagi pemelajar BIPA 4?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran teks deskripsi untuk pemelajar BIPA, media pembelajaran, dan bidang kebidanan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengajar BIPA

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran dan membantu proses pembelajaran teks deskripsi.

b. Bagi Pemelajar BIPA

Penelitian ini dapat membantu dan mempermudah pemelajar BIPA dalam mempelajari dan memahami teks deskripsi serta menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber wawasan, informasi, dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai media pembelajaran dalam pembelajaran teks deskripsi di BIPA 4.